

PENGARUH LATAR BELAKANG BUDAYA DAN PENDIDIKAN SENI KONTEMPORER BARAT TERHADAP PRAKTIK KESENIAN MELATI SURYODARMO

Asep Topan

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

aseptopan@ikj.ac.id

ABSTRAK

Seni performans atau *performance art* merupakan salah satu medium ekspresi dalam seni rupa kontemporer yang masih sangat minim dibahas dalam narasi sejarah seni rupa Indonesia. Kehadirannya sebagai medium seni berbasis waktu juga memberikan tantangan tersendiri bagi karya-karya ini untuk diapresiasi dan disajikan ke hadapan publik. Namun terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, seni performans di Indonesia telah memiliki sejarah yang cukup panjang sejak tahun 1970-an, terutama berkaitan dengan gagasan mengenai aktivisme dan ekspresi sosial politik. Di sisi lainnya, Melati Suryodarmo muncul pada awal 2000 dengan karakteristik yang lain dari para perupa performans lainnya di Indonesia. Berlatarbelakang dari keluarga yang dekat dengan praktik seni pertunjukan tradisional di Surakarta, dan pendidikan formalnya di Jerman yang khusus mendalami seni performans, telah membentuk cara berpikir dan bekerja Melati Suryodarmo sebagai seniman performans. Kedua pengaruh ini akan menjadi topik utama dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana keduanya berpengaruh kepada Melati Suryodarmo. Sebagai perupa yang tengah sering diperbincangkan namanya di ranah seni rupa internasional, penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana proses belajar dan lingkungan dapat memberikan pengaruh kuat bagi seorang perupa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan praktik artistik seniman performans di Indonesia setelah era 1990-an, dengan Melati Suryodarmo sebagai studi kasus. Dalam periode ini, akan terlihat bagaimana faktor beberapa eksternal seperti pendidikan, jaringan internasional hingga bidang kesenian lain, ikut memberikan pengaruh yang kuat. Studi Literatur dan Wawancara merupakan metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, proses analisis data menghasilkan pengelompokan narasi atau deskripsi secara tematik dalam laporan penelitian.

Kata Kunci: seni rupa kontemporer; seni performans; Melati Suryodarmo

ABSTRACT

Performance art is one of the mediums of expression in contemporary art which is still rarely discussed in the history of Indonesian art. Its presence as a time-based art medium also presents its own challenges for these works to be appreciated and presented to the public. Despite its advantages and disadvantages, performance art in Indonesia has had a long history since the 1970s, especially related to activism and socio-political expression. On the other hand, Melati Suryodarmo emerged in early 2000 with different characteristics from other performance artists in Indonesia at that time. Her background from a family that is close to the practice of traditional performing arts in Surakarta, and her formal education in Germany which specializes in performance art, has shaped Melati Suryodarmo's way of thinking and working as a performance artist. These two influences will be the main topics in this research to see how far they affect Melati Suryodarmo. As an artist whose name is being discussed frequently in the international art scene, this research is very important and relevant to study how the learning process and the environment can strongly influence an artist. This study aims to examine the trend of artistic practice of performance artists in Indonesia after the 1990s, with Melati Suryodarmo as a case study. In this period, it seen how several external factors, such as education, international networks and other arts fields, had a strong influence on Melati's practice. Literature Study and Interview is the methodology used for data collection in this research. In this study, the data analysis process resulted in a thematic grouping of narratives or descriptions in the research report.

Keywords: contemporary art; performance art; Melati Suryodarmo

Pendahuluan

Melati Suryodarmo (lahir di Surakarta, Indonesia, 1969) memiliki jalur artistik yang sangat spesifik jika dibandingkan dengan seniman performans Indonesia lainnya. Terlahir dari keluarga yang terkait erat dengan kesenian tradisional Jawa, pada awalnya, Melati Suryodarmo lulus dari studi Hubungan Internasional, di Universitas Padjajaran, Bandung, pada 1993. Kemudian pada tahun 1994 ia pindah ke Jerman, dan mulai aktif sebagai seniman performans. Dia belajar di Hochschule für Bildende Künste Braunschweig jurusan Studi seni performans dan patung (1994-2001) di bawah supervisi Prof. Anzu Furukawa, dan Prof. Marina Abramovic, keduanya memiliki pengaruh besar pada praktik artistiknya setelah itu. Kedua latar belakang budaya Jawa dan pendidikan seni Barat memberi pengaruh kuat pada bagaimana ia bekerja sebagai seniman performans. Hubungan antara keduanya terus dihadirkan oleh Melati dengan penggunaan tubuhnya dengan karakter yang kuat secara fisik dan dalam durasi yang panjang (*long durational*). Ketertarikan Melati Suryodarmo pada potensi fisik dan psikologis tubuh sering kali berpusat pada tema politik tubuh, pengekangan, daya tahan, sifat statis, dan transformasi (Kong, 2017). Selain bekerja secara individu, Melati juga membuat karya dalam format yang lebih kolaboratif. Selain itu, praktiknya sebagai seorang seniman juga terkait erat dengan seni pertunjukan, di mana ia juga bertindak sebagai koreografer untuk teater dan tari.

Sebagai perupa, Melati Suryodarmo dikenal secara luas melalui medium seni performans yang ia tekuni. Penelitian ini disusun sebagai upaya penelitian lebih mendalam mengenai gagasan kesenian Melati Suryodarmo, sebagai perupa yang memiliki latar belakang kebudayaan, pendidikan dan medium yang beragam. Fokus penelitian meliputi bagaimana konteks latar belakang budaya Jawa, dan pendidikan Barat mempengaruhi estetika performans Melati Suryodarmo. Selain itu, pengaruh dari Butoh, memiliki porsi yang penting mengingat salah satu penari Butoh terkemuka Anzu Furukawa pernah menjadi salah satu pengajar Melati ketika menempuh pendidikan di Jerman (Suryodarmo, 2015). Pertemuan antara pengaruh kebudayaan Jawa, Butoh, hingga praktik seni performans Barat telah membentuk Melati Suryodarmo sebagai seniman. Latar belakang pendidikan dan budaya tersebut, secara mendalam terwujud dalam implementasi dari teori atau konsep seperti *Raumkonzept* dari Anzu Furukawa, konsep berfokus pada satu hal dari Marina Abramovic, hingga beberapa konsep masyarakat asli Indonesia seperti *Mutih* atau *Ngeluweng*, dan *Ngerowot* dari kebudayaan Jawa, hingga konsep kekosongan dari komunitas Bissu di Sulawesi.

Penelitian ini merupakan pembacaan pada konteks latar belakang Melati yang tumbuh dekat dengan seni pertunjukan, dan bagaimana nilai-nilai kebudayaan lokal ikut mempengaruhi cara ia berpikir. Di lain sisi, studi pada bagaimana sosok ‘guru’ di awal karir Melati memberikan pijakan artistik yang masih dapat terlihat hingga saat ini. Anzu Furukawa dan Marina Abramovic merupakan dua tokoh sentral yang tidak dapat dilepaskan dalam periode ini. Dari Anzu Furukawa, perbincangan mengenai pengaruh Butoh terhadap karya-karya Melati dapat dielaborasi lebih lanjut, hingga pada titik tertentu terkait beberapa gerakan lainnya seperti Gutai. Pertanyaan-pertanyaan perihal praktik seni pasca perang, hingga wacana mengenai modernitas baik di Barat maupun di Indonesia dapat diartikulasikan dalam bingkai ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode riset yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Studi literatur merupakan tahapan penting dalam penelitian ini, karena memberikan penekanan pada bagaimana suatu objek penelitian telah dibahas dan didiskusikan secara tertulis di masa lalu. Studi Literatur dan Wawancara merupakan metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data di dalam penelitian ini. Studi literatur, selain memberikan pijakan dan menjadi sumber data bagi peneliti, juga akan membantu peneliti menentukan perspektif yang lain dalam penelitian ini. Sumber-sumber data yang termasuk dalam studi literatur meliputi terbitan media massa, buku, jurnal, hingga arsip-arsip terkait dengan topik penelitian. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab ‘sepihak’ yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, peneliti dapat mengetahui bahwa tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, hasil wawancara akan menjadi metode pelengkap. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Oleh karenanya, hasil wawancara akan melengkapi hasil pengumpulan data lain seperti studi literatur dan studi arsip.

Analisis data dilakukan oleh peneliti dalam membaca data dan informasi yang didapatkan selama proses penelitian. Kemudian informasi tersebut diinterpretasikan dan

dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai. Di satu sisi, interpretasi mengindikasikan unsur subjektivitas dalam penelitian. Di sisi lain, hal ini menjadi kekuatan riset kualitatif di saat peneliti sebagai bagian dari instrumen riset berperan sangat penting dalam proses analisis. Dalam penelitian ini, proses analisis data akan menghasilkan pengelompokan narasi atau deskripsi secara tematik dalam laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Melati Suryodarmo lahir dan tumbuh di lingkungan yang dekat dengan kesenian tradisional di Surakarta. Menginjak usia yang kelima, Melati Suryodarmo berulang kali melihat latihan tari berjudul *Dongen Dari Dirah* karya Sardono W. Kusumo, bersama Sukmawati Soekarnoputri yang saat itu menjadi salah satu penari. Di sana ada pertunjukan Reog, yang dapat dikatakan berbeda dari Reog pada umumnya: Sukmawati menaiki kepala Reog dengan bertelanjang dada, dan ditutupi oleh rambutnya yang panjang. Hampir setiap sore Melati Suryodarmo melihat latihan seni pertunjukan ini di Sasonomulyo, Solo.

Di lain sisi, Sumarah adalah bagian yang tidak dapat dikesampingkan pada bagaimana kebudayaan tradisional memberikan pengaruh pada Melati Suryodarmo. Baginya, Sumarah adalah meditasi yang intinya berkumpul bersama. Ada seorang atau beberapa pamong dan banyak anggota yang datang. Mereka tidak menggunakan posisi duduk tertentu. Mereka datang, duduk di pendopo dengan kursi dan saling berbagi cerita. Cerita-cerita hal kecil yang terjadi di keseharian kerap menjadi topik dalam praktik Sumarah, sesuatu yang kemudian mendekatkan antara satu pelaku satu dan yang lainnya. Metode Sumarah tidak menuju kepada hal mistis, mitologi, ataupun klenik. Akan tetapi, langsung menghubungkan apa yang terjadi kepada semesta dan mengembalikannya dengan Sumarah, penyerahan diri. Utamanya itu berhubungan dengan ambisi. Ambisi itu dianggap sebagai sesuatu yang mengarahkan pada penderitaan. Membuat ego tidak Sumarah. Ambisi dapat membuat manusia menginginkan apa yang lebih daripada yang dimiliki sekarang. Melati Suryodarmo belajar teknik Sumarah pada usia 11 tahun dari Pak Wondo, melalui Laura Romano yang menitipkan Melati saat itu. Baginya cara Sumarah Pak Wondo sangatlah istimewa, karena yang didorong di sini adalah bagaimana mengeliminasi seluruh ambisi manusiawi. Dengan kata lain, Sumarah secara total. Karena dalam beberapa aliran Sumarah, ada pula yang tidak berusaha mengeliminasi keseluruhan ambisi, melainkan bagaimana mengendalikan atau mengontrol ambisi tersebut.

Pentingnya mengontrol keinginan dan ego, telah dikenali oleh Melati Suryodarmo ketika ia duduk di bangku SMP. Hal ini membuatnya tidak banyak menghabiskan waktu

menikmati hiburan seperti menonton film dan bermain di luar, tapi untuk lebih fokus di sekolah. Di saat yang sama, Ibunya sedang sakit, yang mengharuskannya lebih pandai mengendalikan diri karena menjadi anak tertua. Setelah berselang beberapa tahun, Melati kemudian memahami bahwa teknik di Sumarah memiliki kaitan yang erat dengan Butoh. Kemudian ketika ia mulai belajar dari Marina Abramovic, melakukan seni performans, mempelajari ketubuhan dalam *long-duration performance* yang membutuhkan ketahanan tubuh tertentu, keadaan mental tertentu, itu semua ada saling berkaitan satu sama lain.

Melati Suryodarmo tiba Jerman pada awal musim panas di tahun 1994. Untuk pertama kalinya ia bertemu Anzu Furukawa di Botanical Garden, sebelum hari Senin setelahnya ia mengikuti kelas yang dipimpin oleh Anzu sebagai pelajar tamu dan mengikuti ujian masuk sekolah di Hochschule für Bildende Künste, Braunschweig. Ikwal perpindahannya ke Jerman sebetulnya untuk meneruskan studi di bidang seni performans. Namun di satu sisi, Melati pernah mengikuti beberapa pelatihan Butoh di Jepang, yang membuatnya familiar dengan praktik kesenian ini. Pertemuannya dengan Anzu Furukawa, sebagai penari Butoh dan seorang profesor di sebuah sekolah seni, membuatnya merasa nyaman dan menemukan kembali sesuatu yang ada di dalam dirinya.

Sebagai penari, Anzu Furukawa memiliki kekhasan sendiri. Pada umumnya Butoh dipimpin oleh seorang laki-laki, namun dalam kasus ini Anzu memimpin sebagai sosok perempuan yang bertubuh kecil, namun tegas, kuat dan disiplin. Dia mengajarkan bagaimana menggunakan studio dengan baik. Para muridnya dibiasakan untuk bergiliran membersihkan lantai. Dia selalu memastikan bahwa tidak ada rambut yang tertinggal di studio setelah latihan selesai. Termasuk juga membersihkan sirkulasi udara dengan buka jendela. Bagi Melati, ini sebetulnya adalah hal-hal dasar yang sedikit demi sedikit melatihnya menggunakan tubuh ia sebagai seniman. Tidak hanya secara langsung melalui latihan fisik atau koreografi, tapi Anzu mengajak siswanya untuk melihat kehidupan sehari-hari yang juga menjadi sumber pemikiran untuk membuat karya. Melati menganggap hal ini sebagai sesuatu yang luar biasa, menimbang gagasan-gagasan dalam dunia seni yang selalu melangit, yang berjarak dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Anzu Furukawa justru menarik para siswanya untuk melihat dari mana asal-usul mereka, mengingat dari mana asal nenek (moyang) bergerak, termasuk hal-hal yang dilewati dalam keseharian. Praktik seperti ini memberikan pengaruh penting pada bagaimana Melati menggunakan tubuh dan imajinasi atas apa yang pernah ia lihat. Dengan kegiatan sehari-hari, ia diajak

untuk mengingat apa yang dikerjakan. Seperti ia contohkan, apa yang dia rasakan dalam mengangkat gelas minum, dan merasakan itu menjadi sebuah kesadaran.

Di sisi lainnya, Anzu Furukawa adalah seorang yang juga sangat presisi. Ia memiliki latar belakang pendidikan sebagai komposer musik, dan sangat piawai memainkan piano. Secara khusus, dia memiliki pengetahuan notasi dengan bagus. Dia memperkenalkan Melati Suryodarmo pada musik klasik, bagaimana mendengarkan musik klasik, hingga bagaimana sejarahnya. Dari perbincangan inilah Melati mulai banyak membahas tokoh musik eksperimental seperti John Cage dan gerakan Fluxus. Apa yang mendorongnya membuat karya *silence* dan mempertanyakan lebih detail mengenai apa itu suara dan apa itu pergerakan. Dari sinilah diskusi mengenai kondisi sosial politik yang terjadi di masa tersebut mulai diperbincangkan. Hingga dalam tahapan tertentu, Melati merasa bisa menjadikan pengetahuan mengenai politik dan ekonomi internasional yang sebelumnya ia pelajari sebagai landasan. Bedanya ialah, ketika ia mempelajari studi Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran, Bandung, ia tidak pernah adaonekan bahwa manusia adalah partisipan paling penting dalam dunia politik. Pembahasan selalu berpusat pada sistem yang besar, namun jarang sekali membicarakan manusia sebagai Individu. Anzu Furukawa mengajaknya kembali pada kesederhanaan: dan yang paling sederhana adalah manusia itu sendiri. Bagaimana cara melihat dunia, bagaimana menjadi bagian dari dunia, bagian dari lingkaran kecil hingga yang paling besar. Keterkaitan tubuh dan sejarah, terutama secara pemikiran, adalah hal yang didorong oleh Anzu kepada Melati.

Anzu Furukawa selalu menekankan bahwa seniman bukanlah *scientist*, dan membolehkan para muridnya membaca apa saja yang dikehendaki, dan tidak perlu takut untuk berbuat salah. Sebagai pengajar, Anzu tidak pernah mengajak siswanya, untuk selalu bermimpi ke depan dan justru melihat ke saat sekarang. Hal ini menjadi sangat penting bagi Melati Suryodarmo, seperti melalui cara dia yang luar biasa membuat koreografi, melalui belajar bergerak, dan juga dalam membuat sketsa. Meskipun ia adalah seorang koreografer Butoh, dia tidak pernah memaksa para siswanya untuk menjadi penari Butoh.



Gambar 1. Kashya-kashya muttiku (1996) berkolaborasi dengan Yuko Negoro. Performans berdurasi 30 menit. Sumber:

Secara cukup mengejutkan, Melati Suryodarmo mengatakan bahwa hal yang paling berpengaruh dari Marina Abramovic baginya adalah bagaimana ia meyakinkan Melati bahwasanya seni performans memiliki masa depan. Pada praktiknya apa yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh Marina Abramovic ialah untuk menciptakan ekosistem seni performans yang lebih besar lagi dalam lingkup seni rupa. Dalam konteks seni rupa, saat itu, seni performans masih dapat dikatakan belum mapan, jika dibandingkan dengan medium lain seperti seni lukis. Karena hal inilah, salah satu dampak paling pentingnya adalah jika hal ini dikaitkan dengan persoalan ekonomi. Dalam banyak kesempatan, para seniman performans tidak diberikan honor pada saat memamerkan karyanya di ruang galeri. Ketika kelas lain mengerjakan lukisan dan bagaimana ia dipajang, mereka juga telah memiliki kejelasan sistem galeri dan penjualan. Mereka punya sistem sendiri yang sudah mapan. Sementara di seni performans biasanya berakhir di presentasi, tapi tidak pernah terpikirkan oleh Melati untuk mendapatkan uang dari penjualan karyanya secara komersial. Setelah bertahun-tahun menjalani hal ini, Melati juga mengetahui bahwa Marina Abramovic pun bisa hidup dari keseniannya. Dia kemudian hidup dari foto, video, dan memberi pelatihan-pelatihan seni performans. Sebagai perbandingan, Melati mengatakan bahwa meskipun Marina Abramovic memiliki nama yang sangat besar, namun dia tidak sekaya pelukis Gerard Richter, misalnya. Ini berarti bahwa dari segi perekonomian itu, seni performans dalam sistem seni rupa juga selalu berada di pinggiran. Pada intinya, Melati Suryodarmo kemudian banyak belajar mengenai etos kerja sebagai seniman performans yang profesional, dan melakukan kontribusi yang terus menerus bagi dunia seni performans dan ekosistemnya.

Meskipun secara sikap profesional Marina Abramovic memberikan pengaruh yang besar, itu tidak berarti mengecilkan pengaruhnya secara artistik. Sebagai seorang pengajar,

Marina Abramovic banyak menekankan kepada konsep-konsep yang ‘berfokus pada satu hal.’ Bagaimana memilih sesuatu yang memang benar-benar penting dari banyak hal yang akan dikerjakan. Pada kenyataannya, kelas yang ia pimpin di Hochschule für Bildende Künste bernama *Raumkonzept* atau diartikan sebagai konsep ruang—dan bukan bernama kelas seni performans. Dalam kelas ini, diolah bagaimana tubuh di dalam ruang dapat menjadi sebuah kesatuan dengan waktu. Karena hal ini meliputi konsep *time-based*, maka tidak hanya tampilan yang penting, tapi bagaimana sebuah tampilan bisa terpilih. Dalam hal ini kemudian, proses menjadi lebih penting. Oleh karenanya, para siswa di kelas ini sering juga diberikan pengetahuan mengenai menulis. Beberapa kali kelas ini menghadirkan Harald Szeemann, untuk mengajari para siswa bagaimana menulis. Selain itu, para siswa dilibatkan dalam bekerja dengan institusi-institusi seni yang lebih serius, termasuk Fridericianum di Kassel dan Irish Museum of Modern Art, Dublin.

Salah satu metode dari Marina Abramovic yang mengejutkan Melati Suryodarmo adalah ‘Cleaning the House,’ sebuah lokakarya yang dilaksanakan setiap tahun selama dua minggu. Dalam ‘Cleaning the House,’ para partisipan tidak diperkenankan untuk berinteraksi satu sama lain, mereka menyerahkan diri pada proses pemurnian diri melalui puasa, keheningan dan latihan fisik dan psikis. Sebagai orang Jawa, Melati Suryodarmo melihat praktik ini memiliki kesamaan dengan lingkup mistik, kejawen, di saat orang ingin menjadi lebih sakti. Dalam konsep orang Jawa, *Mutih* atau *Ngeluweng*, dan *Ngerowot* adalah hal yang tidak asing. Ini yang membuat Melati merasa terkejut dan di lain sisi juga menyemangatinya mempelajari lebih dalam. Pada intinya, tujuan dari ‘Cleaning the House’ adalah untuk membersihkan tubuh. Ketika tubuh bersih, maka pikiran juga bersih. Baginya, ini adalah pelatihan pengendalian diri yang luar biasa, dan lebih ekstrim dari Sumarah. Ego benar-benar dihadirkan dengan cara yang ekstrim untuk dikendalikan. Jadi, mengenal diri sendiri dalam seni performans itu sangat penting, bukan untuk menciptakan gaya sendiri atau membuat karya yang legendaris, namun untuk memikirkan apa yang dipikirkan dengan kejujuran yang mutlak. Di setiap kelas Marina Abramovic, selalu ada penekanan bahwa yang paling penting adalah jujur.

Bagi Melati, salah satu hal terpenting yang diajarkan oleh pendidikan di Jerman adalah kemampuan untuk selalu melakukan *self-critic*. Hal ini yang kemudian mendorong Melati untuk melihat kembali pada praktik-praktik kebudayaan di konteks yang dekat dengannya di Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan lokal yang berpengaruh pada karir Melati Suryodarmo adalah Bissu. Bissu merupakan kaum pendeta yang tidak mempunyai golongan gender dalam kepercayaan tradisional Tolotang yang dianut oleh masyarakat

Amparita Sidrap dalam masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Golongan Bissu mengambil peran gender laki-laki dan perempuan. Mereka dilihat sebagai separuh manusia dan separuh dewa dan bertindak sebagai penghubung antara kedua dunia (Graham, 2002). Pada saat itu, Melati hanya memiliki ketertarikan, di saat relasinya dengan Makassar dibuka melalui ayahnya, Suprpto Suryodarmo, yang pernah ke sana untuk menjalin relasi dengan seniman di Makassar. Suprpto Suryodarmo menyarankan kepadanya untuk pergi ke Makassar dan mempelajari Bissu, dengan harapan bisa jadi referensi untuk seni ketubuhan, karena di sana hal ini selalu terkait dengan kesakitan. Selain itu, Suprpto berpendapat bahwa seni performans yang ia lakukan selalu menghadirkan kesakitan. Oleh karenanya ia menyarankan kepada Melati untuk melihat upacara Bissu di Makassar bernama Maggiri. Upacara Maggiri dilaksanakan dengan iringan genderang selama beberapa hari dan malam, dengan gerakan menusuk-nusukan keris ke tubuh si penarinya.

Kehadiran Melati Suryodarmo pada 2002 di antara masyarakat Bissu mendapatkan sambutan yang baik. Di samping itu, ia menggunakan pendekatan yang berbeda dari sebuah pengerjaan riset sebagai ‘proyek’ semata. Di sana, ia langsung bertemu dengan Bissu. Kemudian bertemu dengan ketuanya, Puang Matoa. Meskipun pada umumnya orang melakukan riset mengenai Bissu terkait dengan isu gender, Melati justru melontarkan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai makna dari ‘kekosongan’ dalam konsep Bissu. Pada 2014, Melati melanjutkan studi terhadap tarian Pakarena di Bugis-Makassar, terdorong oleh keinginannya mempelajari kenapa kaki para penari harus melekat saat mereka menari. Baginya, hakikat dari tari Pakarena adalah semakin cepat genderangnya, semakin melambat tubuh si penarinya. Dalam pandangan Melati, ada elemen waktu yang luar biasa dalam praktik ini, dan biasanya mereka menari sampai 3 hari 3 malam, bahkan sampai 7 hari tanpa henti.



Gambar 2. *Ale Lino* (2003). Performans berdurasi 3 jam ditampilkan di PAC Milano.

Sumber:

Simpulan

Setelah melihat pemaparan di atas, beberapa poin penting dapat dijabarkan dalam melihat sejauh mana latar belakang budaya dan pendidikan telah membentuk cara berpikir dan berkarya Melati Suryodarmo. Pertama, pengalamannya sebagai remaja yang dekat dengan kebudayaan Jawa di tahun 1970-an, dan kedekatan keluarganya dengan praktik tari tradisional dan meditasi Jawa secara tidak langsung mulai berpengaruh pada bagaimana ia berkarya di awal karirnya. Meskipun sempat ‘meninggalkan’ fokus pada dunia kesenian, dan menempuh studi Hubungan Internasional, praktik berkeseniannya selalu ia asah secara nonformal di luar konteks akademis. Pengalaman ini membuat Melati mempelajari hal-hal yang saat ini inheren dalam praktik keseniannya, seperti bagaimana mengendalikan tubuh, emosi hingga egonya sebagai manusia. Kedua, pendidikan yang ia tempuh di Jerman, justru tidak menjauhkannya dari pengalaman dan pengetahuan seni tradisional yang ia miliki sebelumnya. Jalan masuknya ialah melalui Butoh, tari Jepang yang ia pelajari secara langsung dari Anzu Furukawa ketika ia belajar di Hochschule für Bildende Künste Braunschweig. Butoh telah ia kenal sebelumnya, jauh sebelum bertemu Anzu Furukawa sekalipun. Namun bersama Anzu, ia benar-benar memahami esensi dari praktik kesenian yang ia geluti sekarang dan dijadikannya sebagai sebuah sikap yang terus ia bawa bukan hanya dalam lingkup profesional, namun juga dalam keseharian. Di sisi lainnya, guru kedua Melati, Marina Abramovic memberikan pengaruh besar dalam cara pandang ia terhadap seni performans itu sendiri. Kegigihannya dalam dunia yang ia geluti membuat Melati kemudian tidak hanya yakin dan percaya bahwa seni performans bisa

menjadi jalan hidupnya, meskipun keberadaannya masih terbilang berada di ‘pinggiran’ jika dibandingkan dengan bidang seni rupa lainnya yang lebih mapan. Selama masa belajar dan berkarya di Jerman, Melati merasakan kedekatan yang semakin erat dengan budaya dan praktik yang sebelumnya hadir di tempat ia berasal. Oleh karenanya, kembalinya ia ke Indonesia menjadi momentum penting di saat ia telah mengenyam banyak ilmu mengenai seni performans di Barat yang justru baginya memiliki falsafah yang mirip dengan kebudayaan lokal tempat ia berasal. Hal-hal inilah yang membuatnya seolah menggabungkan antara pengetahuan lokal dan Barat mengenai seni performans ke dalam beberapa gagasan artistik seperti pengendalian diri, ketahanan tubuh, kekosongan, hingga seni performans dengan durasi yang panjang (*long durational*). Jejak-jejak ini dapat dilihat dalam beberapa karya pentingnya seperti *Exergie - Butter Dance* (2000) yang menghadirkan pengalaman rasa sakit akan tubuh yang berulang dalam sebuah gestur tari; *Ale Lino* (2003) sebagai cara ia menghadirkan kekosongan yang menjadi konsep masyarakat Bissu; hingga *The Promise* (2002), yang menempatkan sosok Durga sebagai metafor utama penggambaran perempuan dalam masyarakat kontemporer, dilakukan dengan performans durasi panjang. Meskipun karakter dari pengaruh budaya lokal dapat terlihat dalam beberapa performans Melati Suryodarmo, namun justru apa yang ia pelajari dari Anzu Furukawa dan Marina Abramovic tidak dapat terlihat secara spesifik dalam karya-karyanya secara individu. Dalam hal ini, argumen yang diajukan oleh penelitian ini ialah, bahwa pengaruh-pengaruh tersebut justru dapat dirasakan dalam keseluruhan karya Melati secara menyeluruh, seolah menjadi hal mendasar dalam setiap karya yang ia kerjakan.

Sumber Referensi

Kong, D. (2017). *4 Tricks to Make Premiere Pro Exports Faster (Video)*. Frame.io.
<https://blog.frame.io/2017/09/11/how-to-speed-up-premiere-pro-exports/>

Suryodarmo. (2015). *Melati “Melati Suryodarmo: A Video Profile of Indonesian Contemporary Artist.”* www.IndoArtNow.com